

SOCIO-CULTURAL REALITY IN JAVANESE COMMUNITY IN A NOVEL ENTITLED GADIS PANTAI BY PRAMOEDYA ANANTA TOER

REALITAS SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT JAWA DALAM NOVEL GADIS PANTAI KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER

Sri Yanuarsih¹, I Wayan Letreng², dan Andre Kurniawan³

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas PGRI Ronggolawe Tuban

Pos-el: sriyanuarsih1@gmail.com¹, wletreng@gmail.com²

Abstract

This research purpose is to describe socio-cultural reality in language aspect, religion system, livelihood or economy, custom and tradition in novel Gadis Pantai by Pramoedya Ananta Toer, which is qualitative descriptive research. The subject is Gadis Pantai novel by Pramoedya Ananta Toe. Methods used is descriptive. Data which is collected includes the facts from the subject in this research which then is analyzed. The novel was approached using sociology of literature method. Data was collected using noting or meticulous reading technique. The analysis technique includes: preparation, theory collection, data collection, data analysis, conclusion, and report assessment. Results of this research showed different socio-cultural aspect in Javanese community (1) Language showed that the language has function as symbol to show the degree of a person in the community. (2) Religion system showed Islamic system. (3) Economic or livelihood system describe the job of the community is as fisherman in kampung nelayan, and (4) Custom and tradition in the novel describe that the community prioritize people who have good pedigree or from royalty.

Keywords: Socio-cultural reality, Javaese Community, Gadis Pantai Novel.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan realitas sosial budaya pada aspek bahasa, sistem religi, mata pencaharian atau ekonomi, adat-istiadat dalam novel Gadis Pantai karya Pramoedya Ananta Toer, yang merupakan penelitian deskriptif bersifat kualitatif. Subjeknya adalah novel Gadis Pantai karya Pramoedya Ananta Toer. Metode yang digunakan adalah deskriptif. Data yang diperoleh yaitu berupa fakta-fakta yang ada pada subjek penelitian yang kemudian dianalisis. Pendekatan yang digunakan ialah pendekatan Sosiologi Sastra. Teknik pengumpulan data yaitu teknik simak catat atau membaca cermat. Teknik analisis data meliputi tahap: persiapan, pengumpulan teori, pengumpulan data, penyeleksian data, analisis data, teknik penarikan kesimpulan, dan penyusunan laporan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa realitas sosial budaya masyarakat Jawa dalam novel Gadis Pantai pada aspek (1) Bahasa cenderung menunjukkan bahasa dalam fungsi sebagai simbol untuk menunjukkan kelas atau kasta dalam hubungan sosial masyarakat. (2) Sistem Religi menunjukkan sistem religi agama islam. (3) Sistem Ekonomi atau mata pencaharian hidup hanya menggambarkan mata pencaharian dari sisi masyarakat kampung nelayan yaitu menangkap ikan atau bisa disebut sebagai nelayan, dan (4) Adat Istiadat yang lebih mengutamakan kehormatan golongan kasta tinggi atau kaum bangsawan.

Kata kunci: Realitas Sosial Budaya, Masyarakat Jawa, Novel Gadis Pantai

A. PENDAHULUAN

Dunia yang unik dan dunia kemungkinan, terdapat dalam diri sastra. Dalam keunikannya, sastra merupakan dunia fiktif yang memiliki seribu wajah. Banyaknya wajah yang dimunculkan sastra, sebanyak kesadaran manusia membacanya, juga sebanyak aspek-aspek realitas kehidupan di mana sastra itu diciptakan. Ketika dipandang sebagai imajinatif, sastra memunculkan realitas masyarakat. Realitas sosial budaya merupakan keadaan yang terjadi dalam suatu masyarakat yang mencakup perilaku hidup, tata cara kehidupan, kesenian, bahasa, adat istiadat, tradisi, keyakinan, dan pandangan hidup yang meliputi aspek-aspek kebudayaan.

Penelitian mengungkap beberapa aspek realitas budaya dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer. Aspek realitas budaya yang diungkap terdiri dari: bahasa, religi, sistem mata pencaharian atau ekonomi, adat-istiadat. Aspek-aspek tersebut dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif melalui teknik simak catat dan membaca cermat. Dalam aspek Bahasa diungkap bahwa novel *Gadis Pantai* menggunakan bahasa sebagai simbol untuk menunjukkan kelas atau kasta dalam hubungan sosial masyarakat. Sistem religi menggambarkan religi agama Islam. Dalam hal sistem ekonomi atau mata pencaharian mendeskripsikan dari sisi masyarakat kampung nelayan, dan aspek adat-istiadat dalam novel *Gadis Pantai* menguraikan tentang hubungan antara kasta tinggi dengan kasta rendah.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan mendeskripsikan realitas sosial budaya masyarakat Jawa yang terdapat pada novel *Gadis Pantai* Karya Pramoedya Ananta Toer.

B. LANDASAN TEORI

Sastra merupakan dunia fiktif yang memiliki seribu wajah. Banyaknya wajah yang dimunculkan sastra, sebanyak kesadaran manusia membacanya, juga sebanyak aspek-aspek realitas kehidupan di mana sastra itu diciptakan. Ketika dipandang sebagai imajinatif, sastra memunculkan realitas masyarakat. Ketika ditangkap sebagai realitas, sastra muncul sebagai karya imajinatif. Dua hal yang sesungguhnya bertentangan itu justru hadir bersama-sama dalam sastra. Dunia kemungkinan, artinya, ketika pembaca berhadapan dengan karya sastra, maka ia berhadapan dengan kemungkinan penafsiran. Setiap pembaca berhak atas penafsirannya yang beragam terhadap makna karya sastra (Suharyadi, 2014).

Sastra sebagai cermin kehidupan masyarakat, memuat segala aspek-aspek kehidupan yang ada dalam masyarakat. Konteks sastra sebagai cermin menurut Vicomte de Donald, hanya merefleksikan keadaan pada saat tertentu (Wiyono dalam Suwardi, 2013). Cermin tersebut, menurut Stendal dapat berupa pantulan langsung segala aktivitas kehidupan sosial. Maksudnya, pengarang secara real memantulkan keadaan masyarakat lewat karya-karyanya, tanpa terlalu banyak diimajinasikan (Suwardi, 2013). Ini sejalan dengan yang diungkapkan (Damono dalam Suharyadi, 2014). Sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan menyangkut hubungan antar-masyarakat, masyarakat dengan orang-seorang, antar-

manusia, dan antar peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Novel adalah suatu karya prosa yang fiktif dalam panjang tertentu, di dalamnya memuat lukisan para tokoh-tokoh, gerak, juga adegan kehidupan yang nyata dan representatif dalam suatu alur atau keadaan yang kacau atau kusut (Tarigan, 2009). Novel adalah jenis karya sastra yang mampu memberikan realitas kehidupan manusia secara luas dan kompleks, sehingga dapat memberi pelajaran atau nilai yang berguna bagi masyarakat yang membacanya.

Realitas atau keadaan yang sebenarnya dalam masyarakat menjadi hal yang tidak terpisahkan dari sebuah penciptaan karya sastra, sebab pengarang sebagai pencipta karya adalah bagian pula dari masyarakat. Ia hidup dan terbentuk oleh sosiokultural masyarakatnya sendiri. Dengan demikian, proses penciptaan karyanya akan terpengaruh pula dengan latar belakang kehidupan bermasyarakatnya (Suharyadi, 2014). Realitas berarti kenyataan atau keadaan yang sesungguhnya terjadi di kehidupan nyata.

Dalam karya sastra, sosial budaya adalah latar yang menunjukkan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat yang mencangkup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks, bisa berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir, dan bersikap. Sosial budaya juga berhubungan dengan status sosial tokoh dalam karya sastra, misalnya rendah, menengah, atau atas (Burhan, 2013).

Realitas sosial budaya adalah keadaan yang sebenarnya terjadi dalam suatu masyarakat yang meliputi perilaku hidup, tata cara kehidupan, kesenian, bahasa, adat istiadat, tradisi, keyakinan, dan pandangan hidup yang meliputi aspek-aspek kebudayaan. Masyarakat Jawa, adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi dengan sistem adat-istiadat, moral, bahasa, kepercayaan dan segala aspek kebudayaan dalam budaya Jawa. Masyarakat menurut Koenjaraningrat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama.

Unsur-unsur kebudayaan yang menjadi realitas sosial dalam suatu masyarakat menurut C. Kluckhohn (dalam Koentjaraningrat, 2003) ada tujuh sistem, yaitu: (1) bahasa, (2) religi atau kepercayaan, (3) ekonomi atau mata pencaharian hidup, (4) pengetahuan, (5) organisasi sosial, (6) peralatan hidup dan teknologi, (7) kesenian. Maka, realitas sosial budaya masyarakat Jawa merupakan keadaan sosial budaya yang berlangsung di dalam masyarakat Jawa meliputi segala unsur-unsurnya, seperti perilaku hidup, tata cara kehidupan, kesenian, bahasa, adat istiadat, tradisi, keyakinan, dan pandangan hidup yang meliputi aspek-aspek kebudayaan.

Novel *Gadis Pantai* ini bercerita tentang gadis yang lahir di sebuah kampung nelayan di Kabupaten Rembang, Jawa Tengah, berusia empat belas tahun. Dalam novel ini, terdapat dua tokoh sentral yang memang menjadi pusat cerita dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer, yakni tokoh yang bernama *Gadis Pantai* dan *Bendoro* seorang pembesar Jawa yang bekerja pada

(administrasi) Belanda, lalu ada tokoh Emak, Bapak sebagai orang tua si Gadis Pantai. Novel *Gadis Pantai* merupakan novel yang melukiskan gambaran kehidupan sosial budaya masyarakat Jawa yang pada zaman itu masih ada penggolongan kasta, antara golongan masyarakat biasa dengan golongan priyayi (bangsawan). Di dalam hubungan antar masyarakat inilah tergambarkan bagaimana realitas sosial budaya yang ada dalam novel tersebut. Selain itu, ada pula kisah miris yang dialami oleh tokoh Gadis Pantai, bermacam-macam kesengsaraan; mulai dari kehilangan masa mudanya, kehilangan suami, orang tua, rumah dan bahkan anak yang baru dilahirkannya karena praktik feodalisme masyarakat Jawa itu sendiri.

Berdasarkan isi dari novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer di atas menimbulkan pertanyaan dalam pikiran peneliti untuk mengetahui lebih dalam apa sebenarnya yang ditulis oleh pengarang dalam novel *Gadis Pantai* yang memuat beberapa aspek sosial budaya yang membalut dalam cerita para tokoh-tokohnya, seperti (1) aspek bahasa; bagaimana sistem bahasa yang berlaku pada masyarakat Jawa, (2) aspek adat istiadat; bagaimana sistem adat yang berlangsung dalam masyarakat Jawa, (3) aspek mata pencaharian atau ekonomi; bagaimana sistem ekonomi yang dipakai oleh masyarakat Jawa, (4) aspek religi; bagaimana sistem religi atau kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Jawa. Maka, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi setiap pembaca dan peneliti baru untuk mengetahui realitas sosial budaya masyarakat Jawa dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer, memberikan pengetahuan tentang fenomena sosial budaya yang pernah ada di Indonesia khususnya pada masyarakat Jawa dan tentunya juga memahami novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer dengan lebih dalam.

C. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yaitu metode ilmiah yang memerlukan sistematis dan prosedur yang harus ditempuh dan tidak mungkin meninggalkan setiap unsur komponen yang diperlukan dalam suatu penelitian. Terdapat beberapa Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif naratif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat dinikmati untuk kemudian dijelaskan. Penelitian kualitatif merupakan usaha untuk mengungkap gejala-gejala secara menyeluruh dan sesuai dengan konteks, melalui pengumpulan data dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen utama atau kunci.

Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti untuk memecahkan masalah dalam sebuah penelitian yang tentu secara ilmiah dan sistematis. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan, memberi pemahaman dan penjelasan terhadap realitas sosial budaya masyarakat Jawa dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer.

Data yang digunakan, data primer dan sekunder. Data primer adalah novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer yang diterbitkan oleh Lentera Dipantara, Multi Karya II/26, Utan Kayu,

Jakarta Timur, pada tahun 2003. Data sekunder yakni sebagai penunjang, pelengkap dan tambahan untuk menganalisis.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak catat yaitu peneliti sebagai instrumen kunci melakukan penyimak secara cermat, terarah dan teliti terhadap sumber data utama yaitu novel *Gadis Pantai*. Teknik analisis data merupakan kegiatan dalam usaha untuk mendapatkan pemahaman, pemaknaan keseluruhan data dan penjelasan yang diperoleh dari sumber data primer atau utama objek penelitian maupun data sekunder atau pendukung data utama. Teknik analisis data menggunakan metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis yaitu metode yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan atau menjabarkan fakta-fakta yang disertai dengan analisis.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pramoedya Ananta Toer dalam novelnya yakni *Gadis Pantai* ingin mengkritisi adanya sistem feodalisme Jawa yang begitu kuat dipraktikkan oleh kalangan tertentu. Sistem feodalisme Jawa dianggap mengakibatkan tertindas dan menderitanya masyarakat golongan kasta rendah. Selain itu Pramoedya ingin menyampaikan protes terhadap tatanan feodal Jawa yang menganggap bahwa golongan atas selalu mempertahankan identitas dan kedudukannya sebagai seorang bangsawan atau dalam istilah Jawa disebut priyayi dengan cara-cara tertentu.

Pendekatan sosiologi sastra, pada inventarisasi Ratna (dalam Suharyadi, 2014) mengenai definisi pendekatan sosiologi sastra, mengutarakan bahwa pendekatan sosiologi sastra merupakan pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatan, pemahaman terhadap totalitas karya sastra yang disertai dengan aspek-aspek kemasyarakatan yang terkandung di dalamnya dan sosiologi sastra adalah kaitan langsung antara karya sastra dengan masyarakat dan pemahaman yang berkaitan dengan aktivitas kreatif sebagai proses sosiokultural.

Novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer akan dikaji mengenai realitas sosial budaya masyarakat Jawa dalam novel tersebut yang meliputi empat aspek yaitu (1) bahasa, (2) adat-istiadat, (3) sistem mata pencaharian atau sistem ekonomi, (4) sistem religi atau kepercayaan.

Realitas Sosial Budaya Pada Aspek Sistem Bahasa dalam Novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer

Realitas sosial budaya dalam aspek bahasa merupakan salah satu wujud budaya yang digunakan manusia untuk saling berkomunikasi atau berinteraksi, baik secara tulis maupun lisan, atau bahasa isyarat. Keadaan budaya bahasa dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer cenderung berfungsi sebagai simbol untuk menunjukkan kelas atau kasta dalam hubungan sosial masyarakat. Hal ini disebabkan oleh realitas sosial budaya adat-istiadat masyarakatnya yang terdapat penggolongan kasta atau kelas dalam kehidupan bermasyarakat; kasta rendah yaitu masyarakat biasa yang tidak memiliki hubungan darah atau keluarga bangsawan dan kasta tinggi seperti golongan bangsawan.

Masyarakat biasa harus menggunakan bahasa yang menunjukkan rasa hormatnya kepada orang-orang bangsawan, seperti penggunaan kata “Sahaya” untuk menunjuk diri sendiri ketika berbicara dengan orang bangsawan. Sedangkan bagi orang bangsawan, kata “Sahaya” merupakan sebutan yang hina bagi dirinya, ini dimaksudkan sebagai simbol identitas dan bentuk penghormatan dihadapan orang yang kastanya lebih tinggi darinya.

Kutipan mengenai penggunaan Sebutan “Sahaya” dalam menunjukan kelas atau kasta dan bentuk hormat:

“Dan akhirnya dengan empu jari ia menuding ke dada orang yang dilawannya bicara. “Sahaya?”.Kembali Bujang itu tertawa terkekeh ditahan.Membenarkan. “Pada aku ini Mas Nganten tak boleh sebut diri sahaya. Itu kata hina bagi penyebut di hadapan dan untuk Mas Nganten.” “Mengapa?” tapi Gadis Pantai sudah tak peduli pada keanehan sebutan itu.” (Gadis Pantai, Hal: 27: p.2).

Gadis Pantai yang dulunya memiliki strata sosial yang sama dengan Bujang yaitu dari golongan masyarakat biasa; sehingga terbiasa untuk menyebut diri sendiri sebagai “Sahaya”, ketika ia menjadi seorang “Mas Nganten” ia dianggap telah dinaikkan derajatnya dan tidak lagi pantas menyebut diri sendiri dengan sebutan “Sahaya”. Maka, dalam kutipan “Pada aku ini, Mas Nganten tak boleh sebut diri sahaya. Itu kata hina bagi penyebut di hadapan dan untuk Mas Nganten.” budaya bahasa dalam sebutan “Sahaya” itu adalah sebutan yang digunakan untuk menunjuk diri sendiri di depan orang yang memiliki derajat yang lebih tinggi.

Kemudian kata “Bendoro” adalah simbol untuk panggilan seorang bangsawan laki-laki, “Bendoro putri” simbol untuk panggilan seorang bangsawan perempuan, “Bujang” simbol untuk panggilan seorang pelayan dan sebutan “Agus-agus” adalah simbol untuk panggilan anak-anak dari Bendoro. Fenomena tersebut dirasakan oleh tokoh Gadis Pantai sebagai masyarakat biasa kepada Bendoro sebagai priyayi Jawa, tokoh Bujang sebagai pelayan kepada Mas Nganten; istri percobaan Bendoro dan masyarakat kampung nelayan kepada Gadis Pantai ketika ia menjadi seorang bangsawan sebagai istri Bendoro juga Mardinah yang merupakan keponakan bendoro dari kerajaan Demak dan Bujang-bujang yang dipekerjakan di rumah Bendoro.

Realitas Sosial Budaya Pada Aspek Sistem Religi dalam Novel Gadis Pantai karya Pramoedya Ananta Toer

Realitas sosial budaya dalam aspek sistem religi merupakan keadaan sosial budaya suatu kelompok masyarakat mengenai sistem religi; sebuah sistem yang terdiri dari konsep-konsep yang dipercaya dan menjadi keyakinan secara mutlak suatu umat beragama dan upacara-upacara beserta pemuka-pemuka agama yang melaksanakannya. Keadaan budaya pada aspek sistem religi dalam novel Gadis Pantai karya Pramoedya Ananta Toer menggambarkan sistem religi agama islam, di

mana sistem religi tersebut lebih banyak ditunjukkan dalam lingkungan rumah Bendoro, sebab tokoh Bendoro lah yang menunjukkan gambaran sistem religi yang dianut dalam novel tersebut.

Terdapat beberapa ciri-ciri sistem religi agama islam berupa tata cara dalam melakukan upacara atau ritual keagamaan, peralatan serta media yang digunakan dalam upacara keagamaan tersebut, yaitu ketika Gadis Pantai menjadi istri percobaan dan tinggal di rumah Bendoro, ia diajarkan oleh seorang Bujang untuk mengambil air suci yang disebut “air wudu” ketika akan melakukan upacara atau ritual keagamaan bersama Bendoro. Kutipan fenomena tersebut:

“Bujang itu kemudian mengajarnya zambil air wudu,” air suci sebelum sembahyang, Mas Nganten.”, “apakah mandi dengan air sebanyak itu masih kurang bersih?” tanyanya. “Selamanya memang begini, Mas Nganten.” Untuk pertama kali dalam hidupnya Gadis Pantai bersuci diri dengan air wudhu dan dengan sendirinya bersiap untuk bersembahyang. (Gadis Pantai, Hal: 34: p.3).

Ini merupakan salah satu syarat ketika akan melakukan sembahyang dalam ajaran kepercayaan agama islam, lalu Gadis Pantai dituntun menuju sutau ruangan bernama “Khalwat” yang merupakan nama tempat untuk melakukan peribadatan dalam sistem religi agama islam, kemudian ciri-ciri berupa alat yang digunakan untuk melaksanakan upacara atau ritual keagamaan yang disebut sembahyang yaitu “Permadani” dan “Mukena”, hal ini ditunjukkan oleh tokoh Bujang ketika membantu Gadis Pantai bersiap untuk melakukan sembahyang bersama Bendoro dan yang terakhir adalah kitab suci yang digunakan bernama “Al Qur’an”, ini jelas menunjukkan bahwa sistem religi yang dianut adalah sistem religi agama islam. Berkali-kali pula terdapat tokoh yang menunjukan sebuah emosi keagamaan, seperti Bendoro ketika menyuruh Gadis Pantai bersyukur kepada Allah (nama tuhan dari sistem religi agama islam) bahwa ia telah menjadi istri seorang bangsawan dan bisa makan nasi terus di rumah Bendoro, ini menunjukkan sebuah kepercayaan bahwa segala kenikmatan di dunia ini adalah pemberian dari tuhan. Kemudian tokoh Dukun bayi yang meminta keselamatan dan kehidupan bagi anak Gadis Pantai kepada Allah, ini juga menunjukkan sebuah kepercayaan bahwa hidup dan mati ada di tangan tuhan.

Realitas Sosial Budaya Pada Aspek Sistem Ekonomi atau Mata Pencaharian Hidup dalam Novel Gadis Pantai karya Pramoedya Ananta Toer

Realitas sosial budaya dalam aspek sistem ekonomi merupakan keadaan sosial budaya suatu kelompok masyarakat mengenai cara mata pencaharian suatu kelompok masyarakat atau sistem perekonomian mereka untuk mencukupi kebutuhan hidup. Keadaan budaya pada aspek sistem ekonomi atau mata pencaharian hidup dalam novel Gadis Pantai karya Pramoedya Ananta Toer menggambarkan mata pencaharian masyarakat kampung nelayan yaitu menangkap ikan atau bisa disebut sebagai nelayan. Berbagai kegiatan yang identik dengan hal-hal yang dilakukan oleh seorang nelayan yaitu memperbaiki dan menjahit jala, menumbuk udang kering, memiliki empang untuk

budidaya bibit udang, dan berangkat berlayar meninggalkan darat untuk menangkap ikan di laut.

Kutipan mengenai sistem ekonomi yang digunakan:

“Dan jadilah ia bunga kampung nelayan sepenggal pantai keresidenan Jepara Rembang. Hari demi hari batinnya diisi derai ombak dan pandangnya oleh perahu-perahu yang berangkat di subuh hari pulang di siang hari atau sore hari, berlabuh di muara, menurunkan ikan tangkapan dan menunggu besok sampai kantor lelang buka.” (Gadis Pantai, Hal: 11: p.2)

Menggambarkan suasana pesisir pantai dan rutinitas masyarakatnya ketika berangkat di subuh hari lalu pulang di siang atau sore hari, kemudian menurunkan ikan tangkapan dan menunggu tempat pendistribusian ikan atau penjualan ikan tangkapannya. Lalu seorang istri nelayan yang harus menunggu suaminya di pantai ketika telat pulang atau ada angin badai sampai suaminya datang dengan perahunya. Semua hal tersebut disajikan dalam lingkungan masyarakat kampung nelayan, khususnya pada keluarga Gadis Pantai dengan tokoh Bapak sebagai nelayan yang mencukupi kebutuhan hidup keluarga dengan cara menangkap ikan di laut.

Realitas Sosial Budaya Pada Aspek Adat-Istiadat dalam Novel Gadis Pantai karya Pramoedya Ananta Toer

Realitas sosial budaya pada aspek adat-istiadat merupakan keadaan sosial budaya suatu kelompok masyarakat mengenai kebiasaan sosial yang sejak lama ada dalam masyarakat dengan maksud mengatur; tata tertib. Keadaan budaya pada aspek adat istiadat dalam novel Gadis Pantai karya Pramoedya Ananta Toer lebih mengutamakan kehormatan golongan kasta tinggi atau kaum bangsawan. Seperti yang dialami oleh tokoh Gadis Pantai, terdapat suatu aturan bahwa tak ada yang boleh dan berani berlaku kasar kepada wanita utama di lingkungan rumah Bendoro sekalipun itu adalah orang tuanya sendiri, sebab Gadis Pantai telah dianggap dinaikkan derajatnya ketika menjadi seorang bangsawan (Mas Nganten: istri Bendoro). Kutipan mengenai aturan atau norma yang berlaku:

“Mak, bawa aku pulang.” “Apa dia bilang?” terdengar suara Bapak. Dan tahu-tahu Bapak sudah berdiri di samping gadis pantai. “Apa kau bilang?” tanyanya sekali lagi dan suaranya mengeras membentak. “Taka da orang berani berlaku kasar terhadap wanita utama” bujang memperingatkan. Bapak terkulai di atas kursi. (Gadis Pantai, Hal: 44, P: 3)

Kutipan tersebut bermakna bahwa tidak ada yang berani dan boleh memahari atau berlaku kasar terhadap wanita utama, sekalipun itu adalah orang tuanya sendiri. Sebab, ia telah menjadi istri seorang bangsawan yang secara langsung dianggap telah dinaikkan derajatnya menjadi keluarga bangsawan pula, melebihi kedua orang tuanya sendiri. Tata tertib yang ada di lingkungan rumah Bendoro seperti seorang bujang harus menempatkan dirinya lebih rendah dari lutut Bendoronya

ketika berhadapan dan melakukan sembah sebelum menghadap Bendoro kemudian duduk mengelesot di lantai. Kemudian norma-norma yang berlaku di kehidupan antara kaum bangsawan dan orang-orang kebanyakan, seperti ketika Gadis Pantai berkunjung ke kampung nelayan, ada anak-anak kecil yang menyebutkan namanya dengan bersorak dan itu dianggap tidak sopan dilakukan kepada orang kasta tinggi atau kaum bangsawan, juga ketika Gadis Pantai memandangi orang-orang kampung nelayan termasuk juga Bapaknya sendiri, mereka akan menunduk gelisah tak berani menatap mata Gadis Pantai. ini menunjukkan rasa hormat masyarakat biasa kepada orang-orang bangsawan atas perbedaan kasta mereka.

E. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis mengenai realitas sosial budaya masyarakat Jawa dalam novel Gadis Pantaikarya pramoedya Ananta Toer, dapat disimpulkan bahwa realitas social budaya aspek (1) Bahasa cenderung berfungsi sebagai simbol untuk menunjukkan kelas atau kasta dalam hubungan sosial masyarakat. Masyarakat biasa harus menggunakan bahasa yang menunjukkan rasa hormatnya kepada orang-orang bangsawan, (2) Sistem religi menggambarkan sistem religi agama islam. Terdapat beberapa ciri-ciri sistem religi agama islam seperti mengambil air suci yang disebut “air wudu” ketika akan melakukan upacara atau ritual keagamaan, lalu nama ruangan “Khalwat” yang merupakan nama tempat untuk melakukan peribadatan, kemudian ciri-ciri berupa alat yaitu “Permadani” dan “Mukena”, dan yang terakhir adalah kitab suci yang digunakan bernama “Al Qur’an”, (3) Sistem ekonomi atau mata pencaharian hidup hanya menggambarkan mata pencaharian dari sisi masyarakat kampung nelayan yaitu menangkap ikan atau bisa disebut sebagai nelayan. Secara geografis tempat permukiman kampung tersebut memang berada di daerah pesisir pantai pulau Jawa, sehingga dapat dipastikan pula bahwa mata pencaharian masyarakat tersebut rata-rata adalah sebagai nelayan. Kegiatan yang identik dengan nelayan yaitu memperbaiki dan menjahit jala, menumbuk udang kering, dan berangkat berlayar menangkap ikan di laut, dan (4) Adat-istiadat berlangsung antara masyarakat golongan kasta tinggi dan masyarakat golongan kasta rendah. Adat-istiadat tersebut mengutamakan kehormatan golongan kasta tinggi atau kaum bangsawan. Terdapat aturan bahwa tak ada yang boleh dan berani berlaku kasar kepada wanita utama di lingkungan rumah Bendoro sekalipun itu adalah orang tuanya sendiri, lalu tata tertib yang ada di lingkungan rumah Bendoro yaitu seorang bujang harus menempatkan dirinya lebih rendah dari lutut Bendoronya ketika berhadapan dan melakukan sembah sebelum menghadap Bendoro kemudian duduk mengelesot di lantai, kemudian norma-norma yang berlaku, seperti menyebut nama orang bangsawan tanpa gelar kebangsawanannya dianggap tidak sopan.

Penelitian ini dapat dikembangkan dengan mengkaji novel Gadis Pantai karya Pramoedya Ananta Toer dari aspek selain keempat aspek yang sudah dikaji. Selain itu, psikologi tentang tokoh

yang terdapat dalam novel *Gadis Pantai* dapat dijadikan sebagai pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, Juni. 2019. *Apa itu sastra jenis-jenis karya sastra dan bagaimanakah cara menulis dan mengapresiasi sastra*. Sleman: Deepublish.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur* Endraswara Suwardi, 2013. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori Dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS (Center For Academic Publishing Service).
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dejowati, Cahyaningrum. 2018. *Sastra Populer Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Endaswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Gasong, Dina. 2019. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Sleman: Deepublish.
- Kasnadi, Sutejo. 2010. *Kajian Prosa Kiat Menyisir Dunia Prosa*. Yogyakarta: Terakata.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nugrahani, Farida. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta: Cakra Books.
- Nurgiyanto Burhan, 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahmadhani, Herlambang. 2019. *Apresiasi Prosa Fiksi: Teori, dan Penerapannya*. Sleman: Deepublish.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Semiawan, R Conny. 2010. *Metode Penelitian kualitatif*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Gresindo.
- Soekanto, Soejono 1983. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Grafindo Persada.
- Suharyadi, 2014. (Cet. Ke-1). *Pengantar Ilmu Sastra: Orientasi Penelitian Sastra*. Lamongan: Pustaka Ilalang Groub.
- Tarigan Henry Guntur, 2009. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Penerbit Angkasa Bandung.
- Toer Pramodya Ananta, 2018. (Cet. Ke-18). *Gadis Pantai*. Jakarta: Lentera Dipantara.
- Wellek, Rene & Werren, Austin. 2016. *Teori Kesusastraan* (Terjemahan Melani Budianta). Jakarta: PT. Granmedia Pustaka Utama.
- Wicaksono, Andri. 2014. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian sastra*. Yogyakarta: Pustaka.